

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KELUARGA BERENCANA

Pengertian Keluarga berencana adalah suatu usaha untuk merencanakan kehamilan dalam rangka menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kebijakan keluarga berencana ditetapkan untuk menyesuaikan laju perkembangan penduduk. Dampak negatif bila tidak mengikuti program keluarga berencana antara lain berdampak pada kesejahteraan keluarga karena akan berpengaruh pada masalah ekonomi keluarga yang memiliki anak banyak atau kelahiran tidak terkontrol akan berdampak pada tingginya pengeluaran.¹¹

Pengertian KB (keluarga berencana) menurut UU No. 10 tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera), adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. KB merupakan program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk.

¹¹ Abu Syafia, Hukum membatasi keturunan menurut syariat islam, <https://bersamadakwah.net/>, diakses tanggal 27 juli 2024 Pukul 7:00 WIB.

Sedangkan pengertian KB Menurut Mahjuddin dalam bukunya yang berjudul *Masail al-Fiqhiyah* menjelaskan pengertian keluarga berencana di Indonesia dengan pengertian umum dan khusus yaitu:¹²

1. Pengertian Umum Keluarga berencana suatu usaha yang mengatur banyaknya jumlah kelahiran sedemikian rupa, sehingga bagi ibu maupun bayinya, dan bagi ayah serta keluarganya atau masyarakat yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kelahiran tersebut
2. Pengertian Khusus Keluarga berencana dalam kehidupan sehari-hari berkisar pada pencegahan konsepsi atau pencegahan terjadinya pembuahan, atau pencegahan pertemuan antara sel mani dari laki-laki dan sel telur dari perempuan sekitar persetubuhan.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga berencana adalah istilah yang resmi digunakan di Indonesia terhadap usaha-usaha untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga, dengan menerima dan mempraktekan gagasan keluarga kecil yang potensial dan Bahagia.¹³

Gerakan Keluarga Berencana Nasional Indonesia telah dianggap masyarakat dunia sebagai program yang berhasil menurunkan angka kelahiran yang bermakna. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan dapat kamu

¹² Dasri, *Penundaan Kehamilan Dengan Memakai Alat Kontrasepsi Bagi Pengantin Baru Dâtam Tinjauan Hukum Islam (Studi Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*, (Jurnal: QIYAS Vol. 1, Ng. 1, 2016), him. 107.

¹³ Ima Damayanti. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keluarga Berencana Dengan Metode Kontrasepsi Tubektomi Bagi Istri Yang Mengidap Kanker Rahim" (Skripsi, Program Sarjana Institute Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Banten, 2017), 17.

lakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran contohnya seperti pil KB, Kondom, Spiral, IUD dan sebagainya.¹⁴

1. Tujuan program KB

- a. Mengatur kehamilan yang diinginkan
- b. Menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak
- c. Meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi
- d. Meningkatkan partisipasi dan kesertaan pria dalam praktek Keluarga Berencana
- e. Mempromosikan penyusuan bayi sebagai upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan

2. Manfaat KB

- a. Mencegah Kesehatan Terkait Kehamilan Kemampuan wanita untuk memilih untuk hamil dan kapan ingin hamil
- b. Mengurangi AKB/ Angka Kematian bayi KB dapat mencegah kehamilan dan kelahiran yang berjarak dekat
- c. Memberdayakan Masyarakat dan Meningkatkan Pendidikan KB memungkinkan masyarakat untuk membuat pilihan berdasarkan informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi.¹⁵

¹⁴ Rizal Makarim “KB (Keluarga Berencana)”
<https://www.halodoc.com/kesehatan/kbkeluarga-berencana>, 1 Januari 2023, diakses tanggal 3 Juli 2024

¹⁵ Soeradji Tirtonegoro, “Mengenal Apa Itu Keluarga Berencana?”,
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2320/mengenal-apa-itu-keluarga-berencana, 13 April 2023, diakses tanggal 3 juli 2024.

B. KELUARGA HARMONIS

Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggota keluarga telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendukung, memberikan kasih sayang dan memiliki sikap loyalitas, berkomunikasi secara terbuka antara anggota keluarga, saling menghargai dan menikmati kebersamaan.¹⁶

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga sangat perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.¹⁷

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah

¹⁶ Fauzi, Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan (Jurnal: Lentera, Volume 3, Nomor 1, 2017), hlm. 2.

¹⁷ Siti Nabila "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Mi Hayatul Islamiyah ",(Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,Jakarta 2021), h.6

proses panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk keluarga harmonis adalah keluarga *sakinah* yaitu keluarga yang dibangun di atas dasar *mawaddah* (kecintaan) dan *rahmah* (kasih sayang). Hal ini dipahami dari firman Allah dalam Q.S. Ar-Ruum:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Terjemahnya “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹⁸

Kata *sakinah* berasal dari *sakana* yang mempunyai makna berlawanan (antonim) dari guncangan atau gerakan. Dari sini muncul kata *sakan* (tempat tinggal menetap) yang berarti segala sesuatu yang membuat seseorang menetap padanya karena kecintaan. Begitu pula kata *sikkīn* (pisau) karena dipakai menyembelih dan karenanya mendiamkan semua gerakan sembelihan, lalu kata *sakīnah* yang berarti ketenangan atau kedamaian (*al-waqar*). Menurut Ibnu ‘Abbas, sebagaimana dikutip dalam Tajul ‘Arus min Jawahiril-Qamus, bahwa semua kata *sakinah* dalam Al-Qur'an mempunyai

¹⁸ al-Qur'an, 30, 21

makna tenteram, damai, tenang (tuma'ninah) kecuali yang terdapat pada surah al-Baqarah, ada perbedaan pendapat.¹⁹

2. Aspek-Aspek Keharmonisan Rumah Tangga

Setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan untuk menciptakan keluarga yang harmonis yaitu sebagai berikut:

a. Kehidupan beragama dalam keluarga.

Masing-masing suami istri melaksanakan dan mempunyai iman dan kepercayaan kepada Tuhan, mereka pasti mempunyai hati untuk rela menyesuaikan diri demi tujuan dalam pernikahan. Sikap seperti ini merupakan pintu untuk mampu mengatasi masalah apapun yang terjadi dalam pernikahan. 5 dimensi dari religiusitas, yakni dimensi : ideologis, ritualistik, eskpriensial, intelektual, dan konsekuensial. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang terhadap agamanya.

1) Dimensi *ideologis (religiousbelief)*, yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran agamanya.

2) Dimensi *ritualistik (religiouspractice)*, yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang dianjurkan di dalam agamanya.

Kepatuhan ini ditunjukkan dengan kepatuhan seseorang dalam

¹⁹ Adib Machrus , Fondasi Keluarga Sakinah (Jakarta: Bina KUA Dan Keluarga Sakinah 2017), h 3-4

melaksanakan ibadah termasuk patuh terhadap pasangan masing-masing (suami istri).

- 3) Dimensi *eksperiensial (religious feeling atau experiential dimensi on)* yaitu seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman pengalaman religiusnya. Misalnya seberapa besar seseorang merasakan kedekatan dengan orang lain, kedamaian, kejujuran dan keyakinan
- 4) Dimensi *intelektual (religious knowledge)* yaitu menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman pokok agamanya, khususnya bagaimana kepahaman mereka tentang hidup berpoligami yang baik serta bagaimana setiap pasangan mampu menjaga komunikasi kepada semua anggota keluarganya.
- 5) Dimensi *konsekuensial (religiouseffect)* yaitu menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Contohnya jika ajaran agamanya mengajarkan untuk beramal, maka dia kemudian dengan senang hati mendermakan uangnya untuk kegiatan sosial dan bisa dia menahan diri dari mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Kemudian

jika ajaran agamanya mengajarkan untuk saling memberikan kasih sayang maka dia melakukan perhatian pada keluarga, suami, istri ataupun anak, kemudian menghormati satu sama lain. Beragama Islam yang ingin diketahui dengan menggunakan 5 dimensi.²⁰

b. Mempunyai waktu untuk Bersama

Selalu meluangkan waktunya untuk keluarga meskipun hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani dan mendengarkan keluhan-keluhan dari sang anak sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya dan menjadi betah di rumah.²¹

c. Mempunyai pola komunikasi yang baik

bagi sesama anggota keluarga Komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting. Anak karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya, dapat memiliki persepsi yang salah tentang segala sesuatu yang di alaminya. Anak cenderung menangkap segala sesuatu seperti apa adanya seperti yang dilihat dan dialaminya, tanpa mampu menangkap pesan yang pesan yang tersembunyi. Itulah sebab salah satunya mengapa komunikasi dalam keluarga mutlak di perlukan.²²

²⁰ Astia Dewi P, "Faktor-faktor Pembentukan Keharmonisan Dalam Keluarga Poligami", (Fakultas Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), h 17-21.

²¹ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", Jurnal Al-Maqasid, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 92.

²² Wahyuning W, Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak.(Jakarta: Pt Alex Media Komputido 2003),h. 33

d. Saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Menghargai adanya perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.²³

e. Masing-masing anggota keluarga merasa terkait dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.

Ikatan yang erat dapat diwujudkan dengan terciptanya komunikasi yang baik, adanya kebersamaan, serta saling menghargai antar anggota keluarga²⁴

f. Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

Kemampuan menyelesaikan masalah bila terjadi permasalahan dalam keluarga, anggota keluarga mampu menyelesaikannya secara positif dan konstruktif. hal ini sangat tergantung pada faktor kedua orang tua, orang tua harus menjadi panutan bagi anak anaknya²⁵ dalam keluarga harmonis, jika terjadi suatu permasalahan maka setiap anggota berusaha mencari penyelesaian terbaik dan menyelesaikannya dengan kepala dingin.²⁶

²³ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", Jurnal Al-Maqasid, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 92

²⁴ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", Jurnal Al-Maqasid, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h.99

²⁵ Santi esterlita purnamasari, "hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja" jurnal psikologi perkembangan (2007) 4

²⁶ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", Jurnal Al-Maqasid, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h.93.

Beberapa aspek di atas mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Keharmonisan dalam keluarga sangat ditentukan oleh tercapainya beberapa aspek di atas.

3. Faktor Penentu Keharmonisan Rumah Tangga

Rumah tangga yang harmonis akan terwujud bilamana masing-masing pasangan suami istri mengetahui dan menjalankan factor-faktor yang dapat mendatangkan keharmonisan dalam berkeluarga yaitu faktor utama dan faktor pendukung sebagai berikut:

a. Faktor Utama

1.) Terpenuhnya kebutuhan lahiriyah
 Terpenuhnya kebutuhan lahiriyah berkaitan dengan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan berumah tangga. Hal itu berkaitan dengan kewajiban istri melayani suami, mengurus anak dan mengurus rumah

2.) Terpenuhnya kebutuhan bathiniyah

a) Terpenuhnya kebutuhan biologis

Kebutuhan biologis yaitu kebutuhan seksual antara suami istri.

b) Bersikap lemah lembut

Seorang suami dianjurkan bersikap lemah lembut kepada istrinya, begitupun sebaliknya, tidak boleh saling menyakiti.

c) Terpenuhnya kebutuhan spiritual

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan akan pendidikan dan ilmu agama. Terpenuhinya kebutuhan pendidikan ini terkait dengan tingkat pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan menambah pengetahuannya tentang cara menciptakan keluarga harmonis. Sedangkan terpenuhinya kebutuhan ilmu agama dapat terlihat dari seringnya mengikuti pengajian atau mendengarkan ceramah tentang keluarga sehingga sering ,mendapatkan siraman rohani yang dapat mendekatkan diri pada Allah sehingga mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam keluarga. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendatangkan keharmonisan keluarga adalah terpenuhinya kebutuhan lahiriyah, bathiniyah dan spiritual.

b. Faktor pendukung

- 1) Memanggil pasangan dengan sebutan yang paling di seganinya.
- 2) Mengetahui kesenangan pasangannya.
- 3) Bersabar dan saling menasehati dengan baik ketika pasangan melakukan hal-hal yang tidak di senangi.
- 4) Hendaknya suami menjadi tel;adan bagi keluarga.
- 5) Saling pengertian, saling memahami, saling mempercayai dan saling menghormati.

- 6) Selalu bermusyawarah atau berkomunikasi ketika ada suatu kesulitan atau permasalahan.
- 7) Dapat mengusahakan sumber kehidupan yang layak untuk keluarga²⁷



²⁷ Winik Juniasti, "Pernikahan Usia Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga", (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2018), h. 29-31